

Penerapan Jurnalisme Warga Melalui Media Sosial di KOMPEPAR Kampung Giriharja

Yosal Iriantara¹, Frimanti Raffiani Azzahra², Henlan Aniannsyah³, Ramada Yusup Passail⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara

[1*yosal.iriantara@gmail.com](mailto:yosal.iriantara@gmail.com), [2frimantirazzahra@gmail.com](mailto:frimantirazzahra@gmail.com),

Abstrak

Penerapan jurnalisme warga di Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) Kampung Giriharja bertujuan untuk memberdayakan anak muda dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan potensi budaya setempat. Kegiatan ini mencakup pelatihan etika jurnalistik yang penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga bertanggung jawab. Pemahaman yang lebih baik tentang etika jurnalistik diharapkan dapat meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan oleh anggota Kompepar. Dengan memanfaatkan media sosial Instagram, Kompepar dapat mempromosikan kegiatan dan potensi wisata di Kampung Giriharja secara lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Jurnalisme Warga, Etika Jurnalistik, Sosial Media

PENDAHULUAN

Di zaman ini media sosial menjadi wadah untuk penyebaran informasi karena mudahnya akses yang hanya bermodalkan teknologi internet. Pengguna dapat membagikan foto, video, konten, serta dapat bertukar pikiran dan opini yang dapat menjadi bahan diskusi. Media sosial kini telah mentransformasi cara masyarakat berkomunikasi dan memproduksi informasi secara mandiri (Nasrullah, 2020). Sehingga banyak pengguna memanfaatkan hal tersebut untuk membagikan suatu peristiwa atau informasi secara real time, kontribusi yang dilakukan warga melalui sosial media menciptakan kegiatan jurnalisme warga.

Jurnalisme warga, merupakan kegiatan jurnalistik mulai dari mencari, mengumpulkan dan mengolah menjadi sebuah berita dan menyebarkan pada media massa tertentu yang diinginkan. Bertujuan menyampaikan informasi yang memiliki unsur nilai berita bagi banyak orang, bentuk kegiatan jurnalistik yang memberikan kebebasan warga masyarakat untuk memberitakan dan melaporkan peristiwa atau kejadian yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya dan menyebarkan pada media. Munculnya jurnalisme warga, dapat membantu pemenuhan kebutuhan informasi di masyarakat. Karena berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional (umum). Selain itu, jurnalisme warga juga dapat membantu wartawan profesional dengan memberikan kritik atau pendapat mengenai tulisan yang ditulis oleh wartawan profesional. Atau bahkan jurnalisme warga dapat melengkapi atau menambahkan tulisan wartawan profesional yang dinilainya kurang lengkap. Misalnya dengan menambahkan foto yang berkualitas bagus pada suatu tulisan berita. (Sukartik, 2016).

Perkembangan jurnalisme warga di media sosial tak lepas dari kehadiran media yang memfasilitasi penggunaannya untuk memproduksi konten secara mandiri atau yang dikenal sebagai user generated content. Salah satunya adalah Instagram, merupakan platform media sosial yang memfasilitasi user generated content bagi penggunaannya. Instagram berhasil meraih kepopuleran dengan cukup cepat dan menjadi salah satu jejaring media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat digital di Indonesia. Fenomena perkembangan jurnalisme warga di Instagram berawal dari pemanfaatan akun Instagram yang dikhususkan untuk menyajikan berita dari hasil reportase warga biasa. Berisikan sejumlah konten baik berupa foto maupun video beserta narasi terkait suatu peristiwa yang telah diunggah oleh pemilik akun media sosial lainnya. Pemanfaatan media sosial sebagai platform informasi berbasis komunitas terbukti mampu memperluas jangkauan promosi destinasi wisata lokal secara masif (Pradopo & Kusumasari, 2023). Pengembangan digitalisasi dan promosi potensi lokal melalui platform media sosial seperti Instagram saat ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan visibilitas daerah secara mandiri (Utama Putri & Putri, 2023). Akun-akun tersebut kemudian menjadi populer karena kecepatannya dalam menyebarluaskan reportase terkait suatu kejadian maupun peristiwa dan memiliki jumlah followers ataupun akun pengikut dengan jumlah yang tinggi. (Shanaz & Irwansyah, 2021). Selain itu, pemanfaatan Instagram sebagai media jurnalisme warga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap

potensi lokal yang kurang terjangkau media nasional (Hasanah & Wahid, 2023). Dalam konteks komunikasi visual, kekuatan foto dan video di platform ini memegang peranan krusial untuk menarik perhatian khalayak digital (Sari & Sani, 2020).

Persoalan jurnalisme warga yang dalam prinsip mereka nyatanya memiliki tantangan tersendiri. Tantangan ini misalnya mencakup isu-isu mengenai etika, kredibilitas dan profesionalitas. Hal ini mungkin beralasan, mengingat misalnya dalam konteks Indonesia belum adanya undang-undang yang mengatur soal perlindungan bagi jurnalis warga. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah terjerat dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Bahkan, media-media konvensional (umum) yang menyediakan kanal untuk jurnalis warga tak mau bertanggungjawab apabila di suatu kesempatan mereka mendapat masalah dan gugatan terhadap pemberitaan yang mereka buat. Artinya, resiko kriminalisasi terhadap jurnalis warga jauh lebih besar dibandingkan jurnalis pada media konvensional (umum). Wibawa mengatakan, walau kemudian jurnalis warga ini menjalankan praktik jurnalisme namun mereka bukan wartawan maka mereka tidak akan mendapatkan perlindungan hukum seperti halnya pada jurnalis profesional (Alwaton, 2023). Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan atau pelatihan berkala terkait konten agar aktivitas jurnalisme warga yang dijalankan oleh komunitas lokal dapat berjalan secara optimal, terstruktur, dan berkelanjutan (Yusuf & Kurniawan, 2023).

Penulisan yang mengikuti standar-standar etika jurnalistik yang ada mereka dapat terhindar dari permasalahan yang ada, para jurnalis warga diberikan program jurnalistik untuk meningkatkan kualitas produk jurnalisme mereka. Salah satunya kegiatan workshop. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan workshop jurnalisme warga yang disertai dengan pendampingan.

Melalui SK Nomor 556.42/Kop.71 – Dispopar/2011 pemerintah setempat mendirikan kelompok penggerak pariwisata (KOMPEPAR) di kampung Giriharja yang memiliki bidang industri kreatif berbasis kebudayaan berisikan pelukis, dalang, pengrajin wayang. Beragam program dan kegiatan yang sudah berjalan. Namun, belum optimal dalam segi penyebaran informasi, sehingga diperlukan langkah efektif untuk dapat memaksimalkan kegiatan KOMPEPAR sehingga manfaat yang akan didapat oleh warga di kampung Giriharja menjadi lebih maksimal, dengan adanya Pelatihan serta Pendampingan mengenai jurnalisme warga, pembuatan konten dan media jurnalistik.

Pelatihan dan pendampingan ini diharapkan dapat membuat akun media sosial Giriharja aktif kembali dengan pendampingan yang nantinya bisa diterapkan oleh para peserta setelah berakhirnya masa pendampingan. Pelatihan dan pendampingan juga bertujuan agar para peserta terbiasa dan mampu menerapkan kemampuan penulisan berita yang sesuai dengan etika jurnalistik, serta dapat membuat konten dan media jurnalistik.

METODE

Kegiatan pengabdian di Kampung Giriharja berlangsung selama empat bulan dan dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dengan observasi langsung ke Giriharja dan menjelaskan maksud serta tujuan dan pengajuan surat MoU untuk menjalin kerjasama dengan KOMPEPAR Giriharja dan menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program. Melakukan observasi sehingga penulis dapat mengetahui dan memahami kebutuhan Masyarakat Giriharja khususnya pengurus KOMPEPAR, mengetahui potensi yang ada, dan juga tantangannya dalam menggunakan media sosial sebagai platform informasi.

Tahap kedua membentuk komunitas anak muda untuk mendapatkan peningkatan kapasitas terkait Jurnalisme warga. Pada saat ini, anak muda setempat dilibatkan dalam sosialisasi dan rekrutmen anggota komunitas. Penulis bekerja sama dengan pengurus KOMPEPAR untuk memperluas jangkauan dan mendukung berbagai kegiatan komunitas, yang memungkinkan lebih banyak anak muda terlibat aktif. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada model difusi inovasi yang diadaptasi untuk pemberdayaan komunitas (Sucahya & Surahman, 2017).

Tahap ketiga melaksanakan *workshop* Jurnalisme Warga, dalam *workshop* ini pemateri menyampaikan materi penting dan relevan seperti jurnalisme warga, dasar-dasar jurnalistik, dan konten jurnalistik yang terdiri dari tulisan, foto, dan video. Penulis juga menjelaskan cara memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi. Sebagai bagian dari *workshop* ini, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan materi yang disampaikan secara langsung, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memiliki kapabilitas yang diperlukan.

Tahap keempat, pendampingan komunitas. Penulis membantu anggota komunitas dalam membuat konten jurnalistik yang masih berfokus pada fotografi yang baik dan membantu mereka mengedit dan mempublikasikan konten melalui media sosial.

Terakhir dilaksanakan monitoring dan evaluasi bersama ketua KOMPEPAR dan anggota komunitas, penulis mengemasnya seperti sharing session. Pada kegiatan ini, penulis meninjau konten informasi kemudian dievaluasi serta mengukur seberapa besar pengaruh *workshop* dan pendampingan ini bagi peningkatan kapasitas anggota komunitas.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

| No | Bentuk Kegiatan | Pengisi Acara | Peserta | Waktu Pelaksanaan |
|----|----------------------------------|--|--|--------------------------------|
| 1. | Observasi | Ketua KOMPEPAR | Mahasiswa | Oktober 2024 minggu ke 3 |
| 2. | Pembentukan komunitas | Mahasiswa, Pengurus KOMPEPAR | Anak muda setempat, perwakilan Karang Taruna | November 2024 minggu ke 2 |
| 3. | <i>Workshop</i> jurnalisme warga | Ratu Arti, Ketua KOMPEPAR, dan Mahasiswa | Seluruh anggota komunitas | Desember 2024 minggu ke 3 |
| 4. | Pendampingan komunitas | Leonanda, Mahasiswa | Seluruh anggota komunitas | Januari 2025 minggu ke 1 dan 2 |
| 5. | Monitoring dan Evaluasi | Ketua KOMPEPAR, Mahasiswa | Seluruh anggota komunitas | Januari 2025 minggu ke 2 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan pengajuan surat MoU untuk bekerjasama dengan KOMPEPAR Giriharja. Surat ini dipergunakan untuk menjelaskan maksud serta tujuan pengabdian yakni *workshop* jurnalisme dan pendampingan kepada anak muda di Kampung Giriharja. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan potensi-potensi yang layak dan belum terpublikasi dengan baik kepada masyarakat luar. Oleh karena itu, dipilihlah program *workshop* jurnalisme warga dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan warga khususnya anak muda dalam mendokumentasikan berbagai potensi yang ada dan dipublikasikan melalui media sosial.

1. Pembentukan Komunitas Anak Muda

Pembentukan komunitas anak muda di Kampung Giriharja dilakukan dengan *Open Recruitmen* anggota melalui *Google Form* dan ada 20 orang peserta tergabung dengan rentang usia 17-24 tahun. Kontribusi pengurus KOMPEPAR dalam proses rekrutmen memberikan dampak positif karena membantu menjangkau lebih banyak anak muda disana. Pada sosialisasi pertama para peserta menunjukkan antusiasnya dengan adanya program ini, terutama karena mereka melihat peluang untuk ikut serta berkontribusi dalam mengembangkan wisata budaya kampung mereka melalui kegiatan jurnalisme warga ini.



Gambar 1 Pembentukan Komunitas

2. *Workshop* Jurnalisme warga

Nama kegiatan ini adalah *Workshop* Jurnalisme Warga Berbasis Komunitas di Kampung Giriharja dengan tema “Jurnalisme Warga: Suara Warga Dalam Menyampaikan Informasi Melalui Media Sosial”. *Workshop* dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 21 Desember 2024. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 28 orang peserta, 19 peserta dari anggota komunitas, 3 peserta yang merupakan seniman lokal, ketua KOMPEPAR Giriharja dan 5 lainnya merupakan pendamping program dari Prodi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara. Acara *workshop* dilaksanakan dalam dua sesi dengan total durasi 2 jam.

Tabel 2. Susunan Acara *Workshop* Jurnalisme Warga

| No | Waktu | Acara | Pengisi Acara |
|----|-------------|--------------------|---|
| 1. | 09:20-09:40 | Registrasi | Peserta |
| 2. | 09:40-09:50 | Pembukaan | MC |
| 3. | 09:50-10:05 | Sambutan-sambutan | 1. Ketua Pelaksana 2. Ketua Kompepar |
| 4. | 10:05-11:05 | Materi Jurnalistik | Ratu Arti Wulansari |
| 5. | 11:05-11:10 | Ice breaking | MC |
| 6. | 11:10-12:10 | Praktikum | MC & Moderator |
| 7. | 12:10-12:20 | Penutupan | MC |

Pada materi *workshop*, “Jurnalisme Warga: Suara Warga Dalam Menyampaikan Informasi Melalui Media Sosial”. Peserta diperkenalkan terlebih dahulu dengan konsep dasar jurnalisme warga yang berperan penting dalam pengembangan Masyarakat. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi jurnalis, namun diperlukan juga pemahaman terkait Kaidah Jurnalistik agar informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat aktual namun juga faktual.

Materi ini membahas tentang teknik dan praktik dalam penulisan berita, yang mencakup berbagai aspek penting dalam jurnalisme. Dalam menulis berita peserta harus memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan wawancara, dan keberanian untuk menyatakan kebenaran isu. Terdapat tiga jenis reportase: berita langsung (*straight news*), berita kisah (*feature*), dan berita investigasi. Penentuan isu yang akan diliput sangat penting, dengan mempertimbangkan nilai berita seperti dampak, kepentingan manusia, ketenaran, kedekatan, dan waktu. Wawancara merupakan kegiatan krusial dalam jurnalisme, yang memerlukan teknik dan persiapan yang matang, termasuk pemilihan narasumber dan penyusunan pertanyaan. Penulisan berita harus mengikuti struktur piramida terbalik, dimulai dengan lead yang menarik dan diakhiri dengan penutup yang jelas. Judul berita harus provokatif, singkat, dan relevan, sementara body berita menjelaskan rincian peristiwa. Bahasa yang digunakan dalam penulisan berita harus akurat, sederhana, dan menarik, dengan perhatian pada detail dan penggunaan kutipan yang tepat.

Dalam konteks penulisan berita untuk media sosial, dapat menggunakan struktur *straight news* atau berita langsung. Jenis berita yang sederhana namun diisi dengan banyak informasi dan disajikan secara ringkas namun menarik. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam memproduksi konten kreatif berbasis *user-generated content* (UGC) dapat membangun kepercayaan publik terhadap potensi wisata yang ditawarkan (Wahyudi & Rahmawati, 2025)



Gambar 2 Kegiatan *Workshop*

Dalam *workshop* ini peserta mendapatkan kesempatan praktek langsung dari materi yang telah mereka peroleh yaitu menulis berita berdasarkan kejadian disekitar mereka, pengerjaan dilakukan secara berkelompok yang berjumlah 3 kelompok dan terdiri dari 5 sampai 6 orang. Pada saat praktikum, seluruh peserta terlihat berperan aktif dan kompak mulai dari menentukan judul berita, proses wawancara dengan seniman, hingga penyusunan naskah berita. Kemudian, seluruh kelompok memaparkan hasil diskusinya dan mendapat penilaian dari pemateri.

a. Pendampingan dan Pembuatan Konten

Setelah dilaksanakannya *workshop* jurnalisme warga, sebagai bagian dari program ini penulis melakukan pendampingan terhadap anggota komunitas untuk terus mengasah kemampuan menulis mereka. Pendampingan dimulai dengan *sharing session* tentang fotografi dan bagaimana cara membuat konten yang baik untuk kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Pada sesi ini media sosial yang dipilih adalah Instagram, karena media sosial yang sudah banyak dikenal masyarakat terutama anak muda salah satunya adalah Instagram.

Selanjutnya pendampingan dilanjutkan dengan membuat akun Instagram sebagai media warga yang akan dikelola oleh anggota komunitas untuk bisa menyampaikan berbagai informasi seputar Kampung Giriharja, akun Instagram ini bernama @kompepargiriharja. Instagram ini akan menjadi media komunikasi untuk berbagai kebutuhan masyarakat Kampung Giriharja dan masyarakat luas, salah satunya kebutuhan untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi. Saat ini di dalam Instagram pun sudah banyak akun yang dikhususkan untuk mengunggah konten jurnalistik. Oleh karena itu, Instagram @kompepargiriharja akan dibuat sedemikian rupa.

Pada konten-konten yang akan dipublikasikan harus memuat informasi yang mencakup 5W+1H dan dapat berupa Konten Kegiatan & Hiburan, Konten Edukasi dan Konten Informasi. (1) Konten kegiatan dan hiburan dapat berupa poster atau foto dan video terkait kegiatan yang ada di Giriharja, sementara konten hiburan dapat berupa konten yang menghibur tetapi tetap relevan dengan wisata budaya. (2) Konten edukasi adalah konten yang menyajikan pengetahuan seperti sejarah wayang, jenis-jenis wayang, teknik melukis, *workshop* dan tutorial, dan lain-lain. Terakhir, (3) Konten informasi adalah berita singkat tentang kegiatan yang terjadi, wawancara dengan orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, dan deskripsi yang lebih lengkap. Dalam membuat konten informasi bisa dimulai dengan lead atau inti berita di paragraf pertama lalu diikuti dengan naskah pendukung pada paragraf berikutnya. Seperti postingan dari acara yang diadakan di Kampung Giriharja, paragraf pertama bisa diawali dengan fakta-fakta seperti jenis kegiatan, peserta, waktu dan tempat. Paragraf selanjutnya bisa memuat hasil wawancara dengan orang yang terlibat dalam acara tersebut. Dengan menerapkan kaidah jurnalistik, informasi yang disampaikan tidak boleh bersifat *hoax* atau bohong, dengan itu akan mudah untuk mendapat kepercayaan pembaca (Sukartik, 2016). Pengelolaan konten yang berbasis pada nilai budaya lokal juga memerlukan strategi komunikasi yang konsisten agar dapat membangun keterikatan (*engagement*) yang kuat dengan pengikut di media sosial (Lontoh et al., 2020). Penguatan kapasitas literasi digital bagi komunitas lokal menjadi kunci utama agar pengelolaan media warga ini dapat berjalan secara berkelanjutan (Utami & Wijaya, 2021). Selain itu, penguatan literasi digital juga penting agar komunitas memahami regulasi hukum seperti UU ITE dalam menyebarkan informasi di media sosial (Suryati, 2024).



Gambar 3 Pendampingan Komunitas

Pendampingan dilakukan selama 2 kali pertemuan dan selanjutnya pendampingan secara daring, bentuk daripada pendampingan ini dengan membuat *konten plan*, yang meliputi penentuan tema, membuat jadwal posting, dan pengelolaan akun. Berikut ini beberapa konten hasil pendampingan yang dibuat oleh anggota komunitas.



kompepargiriharja Dalam mengenalkan budaya Indonesia, mahasiswa pertukaran antar negeri dari Universitas Telkom melakukan kegiatan workshop wayang dan melukis yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2024. Ditemani oleh Bu Intan sebagai Ketua KOMPEPAR (Kelompok Penggerak Pariwisata) Giriharja dan para pelukis di sana menuju galeri seni Giriharja, para mahasiswa melakukan kegiatan mengecat wayang sendiri dan melukis sesuai dengan kreativitas masing-masing dan hasil karya mereka kemudian dibawa pulang, terlihat antusias para mahasiswa dalam melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk pengenalan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing. Dengan mempelajari seni wayang dan melukis, mereka diharapkan dapat lebih memahami nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

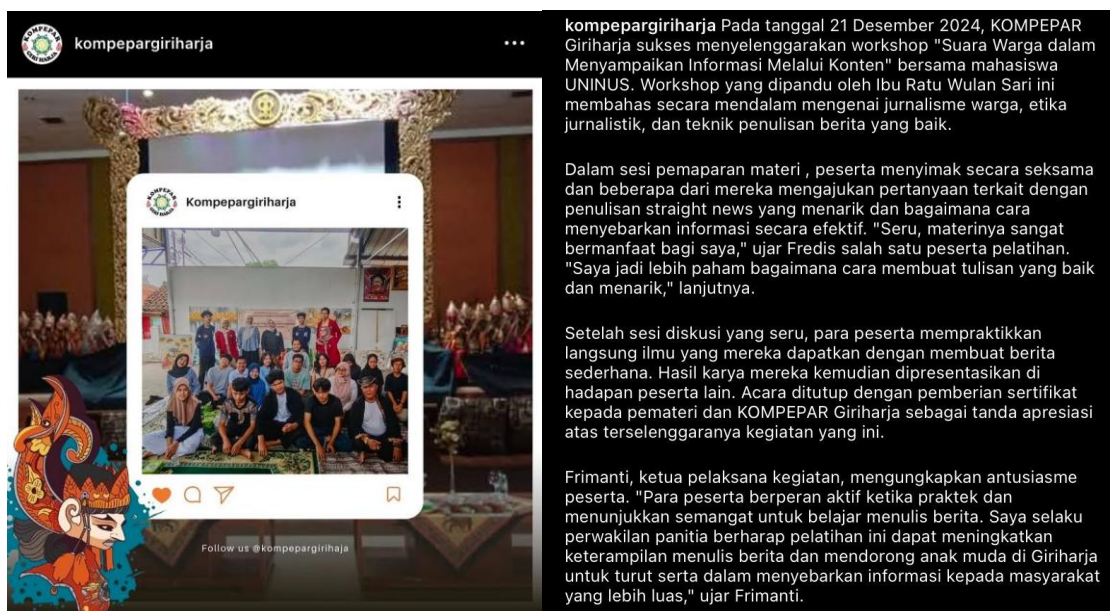
Konten pertama yang dibuat oleh akun media sosial Instagram @kompepargiriharja berupa konten kegiatan, menyampaikan mengenai kegiatan *workshop* pembuatan wayang kepada peserta pertukaran mahasiswa Telkom University yang dilaksanakan di Galeri Lukis KOMPEPAR Giriharja. Pada *workshop* ini tidak hanya diajarkan cara membuat kemudian melukis wajah wayang, tetapi juga memperkenalkan peserta pada seni tradisional yang kaya akan nilai budaya. Selain konten kegiatan, selama didampingi anggota komunitas sudah membuat konten lainnya yang terpublikasi di Instagram @kompepargiriharja, yaitu Konten edukasi.



kompepargiriharja Wayang, Kata Menko PMK, merupakan salah satu pilar utama seni budaya bangsa Indonesia yang Adiluhung. Dalam wayang mengandung pelajaran, fatwah, dan simbol-simbol yang menjadi nilai hidup dan moral bangsa Indonesia, terutama masyarakat Jawa. Sehingga pada tanggal 7 November 2013 UNESCO menetapkan wayang sebagai warisan dunia tak benda. Sedangkan penetapan Hari Wayang Nasional melalui Keppres 30 Tahun 2018. (KEMENKO PMK, 2019)

Wayang golek, yang merupakan seni pertunjukan boneka kayu, memiliki akar yang dalam dalam budaya Jawa. Pertunjukan wayang golek di Giriharja telah menjadi barometer seni wayang di Jawa Barat. Dengan adanya dalang-dalang berbakat, pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan sejarah. Di Kampung Giriharja, seni ini tidak hanya dipertunjukkan, tetapi juga diajarkan kepada generasi muda. Melalui program-program pelatihan dan workshop kepada pengunjung, mulai dari anak-anak hingga dewasa di kampung ini diajarkan cara membuat dan memainkan wayang golek. Hal ini tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam budaya mereka sendiri.

Konten edukasi ini menjelaskan pentingnya seni wayang golek sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Pada konten ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa wayang golek bukan hanya sekadar pertunjukan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti filosofi hidup, Sejarah dan untuk lebih menghargai dan melestarikan seni wayang golek sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.



Konten terakhir yang dibuat oleh anggota komunitas yaitu konten informasi tentang kegiatan *workshop* jurnalisme warga di Kampung Giriharja. Konten ini merupakan contoh sederhana dari bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat Giriharja. Meskipun masih ada beberapa kekurangan, secara keseluruhan konten informasi ini telah memenuhi kaidah jurnalistik dasar dan dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin membuat konten informasi yang baik.

b. Monitoring dan Evaluasi

Setelah melaksanakan serangkaian kegiatan *workshop*, *sharing session*, praktek langsung, pendampingan dan memproduksi konten, langkah selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan bertujuan untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkan materi-materi yang telah didapat pasca kegiatan secara langsung, agar dapat mengidentifikasi kekurangan dan hambatan yang masih ada, sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan Kembali.

Pada minggu ke satu dan dua bulan Januari 2025, penulis melakukan monitoring dan evaluasi pada saat pendampingan, membahas tentang bagaimana caranya untuk memproduksi konten jurnalistik melalui smartphone. Terdapat beberapa evaluasi yang penulis catat yaitu. (a) Pembuatan konten jurnalistik yang terlalu banyak diisi oleh konten kegiatan pada Instagram @kompepargiriharja, karena banyak kegiatan atau acara penting yang sebelumnya belum terpublikasi, sebagai solusi penulis menawarkan untuk membantu dalam mengelola media sosial Instagram dan membantu berkontribusi dalam pembuatan konten yang berkelanjutan dengan membuat konten yang lebih interaktif kepada *followers* melalui konten hiburan seperti kuis atau "this or that", dan perlu dipertimbangkan untuk membuat konten yang lebih menarik dan kreatif, seperti video pendek, infografis, atau live streaming, untuk menarik minat lebih banyak *followers* di Instagram. Oleh karena itu media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk menyebarkan informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan potensi wisata dan budaya Kampung Giriharja. Selanjutnya, (b) evaluasi terkait konsistensi dalam mengelola sebuah konten untuk dipublikasikan agar lebih aktif dalam memberikan informasi di sosial media. Hal ini disebabkan karena anggota komunitas yang masih menjadi siswa dan mahasiswa memiliki kesibukan lain diluar kegiatan komunitas ini, dan pengambilan dokumentasi juga proses editing yang cukup memakan waktu menjadikan hambatan utama dalam keterlambatan publikasi konten.

Penulis pun membuat rencana tindak lanjut yang akan mencakup upaya untuk memperkuat keberlanjutan komunitas dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga masyarakat dan mitra potensial. Salah satu langkah dan harapan yang diusulkan adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Bandung untuk meningkatkan wisata budaya di Kampung Giriharja. Hal ini sejalan dengan kondisi wilayah Kabupaten Bandung, di mana pengembangan potensi lokal seperti di wilayah Jelekong memerlukan penguatan kapasitas kelompok lokal agar promosi budaya dan kegiatannya dapat berjalan secara optimal (Saraswati & Sunitri, 2022). Ketua KOMPEPAR Giriharja mengusulkan agar pemerintah mewajibkan setiap sekolah untuk melakukan kunjungan ke objek wisata budaya di Kampung Giriharja. Program ini tetap relevan dalam konteks penerapan jurnalisme warga di media social karena akan mendorong komunitas untuk terus membesarkan nama akun Instagram @kompepargiriharja

dengan meningkatkan aktivitas di media sosial komunitas dapat terus menyebarkan informasi tentang potensi wisata budaya dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan Kampung Giriharja. Hal ini akan memudahkan dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah karena media warga yang sudah dikenal luas akan lebih mudah mendapatkan perhatian dan dukungan.

KESIMPULAN

Jurnalisme warga memiliki potensi besar sebagai alat pemberdaya masyarakat, terutama dalam konteks pengembangan industri kreatif dan pariwisata daerah seperti Kampung Giriharja. Melalui proses mencari, mengolah, dan menyebarkan, jurnalisme warga dapat membantu masyarakat untuk lebih terlibat dalam isu-isu lokal dan mempromosikan potensi budaya mereka. Namun penyebaran informasi yang tidak akurat di era digital perlu diatasi dengan memberikan pelatihan dan pemahaman tentang etika jurnalistik. Kegiatan workshop di telah dilaksanakan di Giriharja dan berhasil meningkatkan kapasitas anak muda disana dalam melakukan praktik jurnalisme yang baik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam membuat berita dan konten-konten jurnalistik yang menarik perhatian pembaca.

Pembentukan komunitas media warga Giri harja dan pelaksanaan program pelatihan jurnalistik adalah inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya anak muda, dengan keterampilan jurnalistik. Dengan pelatihan ini, diharapkan mereka dapat secara aktif menulis dan menyebarkan berita serta informasi penting mengenai kampung mereka melalui media sosial.

Meskipun terdapat tantangan dalam konsistensi pengelolaan konten dan keterbatasan waktu, evaluasi yang dilakukan memberikan gambaran jelas tentang langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil untuk keberlanjutan program. Dengan dukungan dari banyak pihak, komunitas media warga Kampung Giriharja dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait potensi yang ada

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan program ini. Meskipun tidak dapat menyebutkan satu per satu, penulis merasa sangat berutang budi kepada Ibu Dr. Rosmala Dewi, M.Si. dan Ibu Ratu Arti Wulan Sari, S.Sos., M.I.Kom. yang telah berkenan membimbing penulis dalam proses ini. Tanpa bimbingan dan dukungan mereka, penulis tidak mungkin mampu mengungkapkan pemikiran yang sederhana namun berarti bagi pembaca.

Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Intan Sunarya, selaku Ketua Kompepar, yang telah berkenan menjadi mitra utama dalam program ini. Kepada teman-teman dan para seniman lokal, di kampung Giriharja yang dapat menyempatkan waktunya untuk hadir dalam kegiatan ini, juga pemilik Budiman Art Gallery yang telah memfasilitasi tempat selama pelaksanaan workshop berlangsung. Dukungan dan kerjasama yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan program ini. Semoga segala kebaikan dan dedikasi yang telah diberikan dapat menjadi berkah bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwaton, Y. (2023). Jurnalisme warga sebagai alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik dalam relasinya sebagai alternatif literasi media dan partisipasi publik. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 11(2), 165–177.
- Hasanah, N., & Wahid, U. (2023). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana jurnalisme warga dalam mengangkat isu lokal. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 45–58.
- Lontoh, J. K., Tumbel, A. L., & Kawet, R. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai strategi promosi bagi pengembangan pemasaran wisata Danau Linow di Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*, 8(4), 11–20.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Cetakan VI). Simbiosis Rekatama Media.
- Pradopo, S. A., & Kusumasari, D. (2023). Optimalisasi media sosial Instagram sebagai media promosi digital berbasis komunitas pada Kelompok Sadar Wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1254–1261.

- Saraswati, R., & Sunitri, S. (2022). Strategi pengembangan Kampung Wisata Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, 6(1), 45–56.
- Sari, D. P., & Sani, A. (2020). Strategi komunikasi visual konten jurnalisme warga di media sosial. *Jurnal Journalistik dan Media Digital*, 1(2), 75–88.
- Shanaz, N. V., & Irwansyah, I. (2021). Pemanfaatan media sosial Instagram dalam aktivitas jurnalisme warga dan implikasinya terhadap media konvensional. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 373–379.
- Sucahya, M., & Surahman, S. (2017). Difusi inovasi program bank sampah (Model difusi inovasi pemberdayaan masyarakat). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 63–79.
- Sukartik, D. (2016). Peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat. *Jurnal Risalah*, 27(1), 10–16.
- Suryati, S. (2024). Penguatan literasi digital dalam pencegahan pelanggaran hukum siber. *Wajah Hukum*, 8(1), 190–198.
- Utama Putri, G., & Putri, S. A. (2023). Representasi nilai budaya dalam foto jurnalistik hari raya. *Communicator Sphere*, 3(2), 88–105.
- Utami, S. R., & Wijaya, A. (2021). Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan jurnalisme warga berbasis media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 201–214.
- Wahyudi, A., & Rahmawati, E. (2025). Pembuatan konten kreatif berbasis user-generated content pada akun media sosial destinasi wisata lokal. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi*, 7(2), 89–102.
- Yusuf, M., & Kurniawan, H. (2023). Peran Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. *Jurnal Destinasi Wisata*, 11(1), 76–85.